

INOVASI PROGRAM TOSS MELALUI PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DI DESA JANGKURANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT

Marshanda Syafira Devina¹, Sawitri Budi Utami²

^{1,2}*Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences,
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email Korespondensi: marshanda20003@mail.unpad.ac.id*

Submitted: 02-02-2024; Accepted: 22-03-2024; Published : 25-03-2024

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh meningkatnya angka prevalensi balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk di Kabupaten Garut khususnya di Desa Jangkurang pada Tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses inovasi Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Jangkurang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori inovasi sektor publik dari Cook, Matthews, dan Irwin (2009) yang memiliki 4 komponen yaitu: *Develop Options and Solutions, Implement, Check and Evaluate, Adjust and Dissaminate*. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses inovasi Program TOSS belum dilaksanakan secara optimal karena masih memiliki kekurangan pada beberapa dimensi penelitian. Beberapa kendala yang ditemukan dalam proses inovasi Program TOSS disebabkan kurang optimalnya penyuluhan yang diberikan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut terkait inovasi Program TOSS sehingga kader posyandu di Desa Jangkurang kurang maksimal dalam memberikan pelayanannya. Meskipun proses pengembangan inovasi Program TOSS sudah berjalan dengan baik, pelayanan inovasi Program TOSS belum dilaksanakan secara maksimal sehingga masih terjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Inovasi Sektor Publik; Program TOSS; Pemberian Makanan Tambahan (PMT); Stunting.

ABSTRACT

*This research is motivated by the increasing prevalence of stunting, undernutrition, and malnutrition in Garut Regency, especially in Jangkurang Village in 2021. The purpose of this study was to determine and analyze how the innovation process of the TOSS Program through Supplementary Food Provision (PMT) in Jangkurang Village, Leles District, Garut Regency. The theory used in this research is Cook's public sector innovation theory. Matthews, and Irwin (2009) which has 4 components, namely: *Develop Options and Solutions, Implement, Check and Evaluate, Adjust and Dissaminate*. The research method uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used were interviews, observation, documentation, and literature study. The results showed that the TOSS Program innovation process has not been implemented optimally because it still has shortcomings in several research dimensions. Some of the obstacles found in the TOSS Program innovation process are due to the lack of optimal counseling provided by the Garut Regency Health Office regarding the TOSS Program innovation so that posyandu cadres in Jangkurang Village are less than optimal in providing their services. Although the TOSS Program innovation development process has gone well, the TOSS Program innovation service has not been implemented optimally so that there are still obstacles in its implementation.*

Key word: Public Sector Innovation; TOSS Program; Supplementary Feeding (PSF), Stunting.

PENDAHULUAN

Pemerintah selaku penyelenggara negara dapat memberikan pelayanan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan masyarakat yang berkualitas melalui berbagai aspek, salah satunya dalam hal kesehatan. Masalah kesehatan di Indonesia sangat bervariasi sehingga perlu diatasi dengan melakukan kerjasama yang kuat antara pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Masalah kesehatan saat ini menjadi aspek yang cukup penting guna mengatasi persoalan masyarakat di bidang kesehatan khususnya terkait gizi pada balita (Pernando et al., 2021).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi. Status gizi merupakan ukuran keadaan kondisi tubuh seseorang yang dilihat berdasarkan makanan yang dikonsumsi dan fungsi zat-zat gizi di dalam tubuh. Status gizi terdiri atas tiga bagian yaitu gizi baik, gizi lebih dan gizi kurang (Endah Sary, 2018). Gizi kurang dan gizi buruk umumnya terjadi pada usia balita yang berusia dibawah 5 tahun. Penyebab gizi kurang terjadi karena dua faktor yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Untuk faktor langsung ini dikarenakan asupan makanan yang tidak seimbang dan terdapat penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung nya disebabkan oleh sosial ekonomi, jarak kelahiran yang terlalu dekat, kesehatan, serta lingkungan yang kurang memadai (Sumarlin, 2017).

Fenomena gizi kurang dan gizi buruk pada anak di bawah usia lima tahun telah menjadi salah satu target prioritas dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), yaitu SDGs kedua "*Zero Hunger*" yang bertujuan untuk menghapuskan kelaparan dan segala bentuk kasus gizi kurang dan gizi buruk pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan (Safrina & Putri, 2022).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah gizi dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 142, yang menyatakan bahwa pemerintah diharapkan berperan aktif dalam upaya perbaikan gizi dengan menitikberatkan pada keseimbangan dan ketersediaan pangan, serta gizi masyarakat. Maka, dalam hal ini, pemerintah tentunya berinovasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan perbaikan gizi balita, seperti melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan sebagai penanganan balita stunting, gizi kurang, dan gizi

buruk serta melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu.

Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat melalui pendekatan Keluarga, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Kegiatan ini menjadi salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita yang disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku. Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai salah satu upaya untuk menjalankan program pemerintah dalam menekan angka stunting, kasus gizi kurang, dan gizi buruk di Indonesia.

Kabupaten Garut yang terletak di Provinsi Jawa Barat telah menerapkan inovasi layanan kesehatan melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk menurunkan angka stunting, gizi kurang, dan gizi buruk. Program pemberian makanan tambahan ini merupakan bagian dari inisiatif Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yang bertujuan untuk menurunkan angka prevalensi stunting, gizi kurang, dan gizi buruk dengan metode yang berbeda.

Adapun jumlah balita yang mengalami gizi kurang pada tahun 2022 di Kabupaten Garut, ditemukan sebanyak 1.883 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2022). Di bawah ini adalah perbandingan prevalensi gizi kurang di beberapa puskesmas di Kabupaten Garut dengan urutan tiga terbanyak, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Prevalensi Gizi Kurang Terbanyak di 3 Puskesmas di Kabupaten Garut Bulan Februari Tahun 2022

No	Puskesmas	Prevalensi Jumlah Anak Balita Kurang Gizi (%)
1	Lembang	6,4
2	Citeras	6,2
3	Leles	5,8

(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2022)

Berdasarkan data di atas, UPT Puskesmas Lembang memiliki angka gizi kurang terbesar yaitu 6,4% dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Desa Jangkurang, yang

terletak di Kecamatan Leles, merupakan salah satu daerah yang menjadi prioritas Dinas Kesehatan Kabupaten Garut untuk menangani masalah gizi kurang dan gizi buruk di wilayah Kabupaten Garut.

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Garut bersama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut menunjukkan komitmennya untuk menurunkan angka stunting di wilayah Kabupaten Garut salah satunya dengan menciptakan inovasi Program Temukan, Obati, Sayangi, anak balita Stunting atau yang disingkat dengan Program TOSS. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Bupati Garut mengeluarkan Perbup Garut Nomor 31 tentang Peran dan Kewenangan Desa dan Kelurahan dalam Penurunan Stunting Terintegrasi.

Program TOSS (Temukan, Obati, Sayangi, balita Stunting) telah diresmikan pada Bulan Juni tahun 2022 Oleh Bupati Garut beserta jajarannya. Program inovasi yang diinisiasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut merupakan hasil kolaborasi dengan instansi pemerintah yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) khususnya di Bidang Kesehatan.

Program TOSS bertujuan dalam rangka upaya percepatan penurunan stunting, gizi kurang, dan gizi buruk di Kabupaten Garut. Dengan menciptakan inovasi program ini, diharapkan bahwa intervensi melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dapat mengurangi prevalensi stunting, gizi kurang, dan gizi buruk pada balita di Kabupaten Garut.

Adapun bentuk intervensi yang dilakukan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa 1 butir telur/hari dan susu/hari. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diberikan pada balita yang berusia 6-23 bulan dengan status balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk. Susu dan telur ini dibagikan setiap sepuluh hari sekali dan dilakukan pemeriksaan secara teratur oleh Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan Kader Posyandu. Sejumlah 7.044 balita menerima makanan tambahan selama 90 hingga 100 hari, yang dimana mereka tersebar di 442 desa dan kelurahan di Kabupaten Garut. Selain itu, menerapkan metode "By Name By Address"

yang dapat memungkinkan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut maupun *stakeholders* lainnya untuk mengintervensi kasus stunting secara lebih tepat sasaran.

Pada dasarnya, program inovasi ini dibuat sebagai upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Garut yang mengalami lonjakan cukup tinggi di Tahun 2021. Sehingga dengan diluncurkannya program ini, diharapkan dapat menemukan balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk secara tepat dan akurat yaitu melalui inovasi terbarunya bernama Program TOSS. Dengan hadirnya inovasi baru dari Program TOSS, diharapkan penurunan stunting akan lebih cepat dilakukan di Kabupaten Garut dengan target pencapaian 14% pada tahun 2024, sebagaimana yang telah diatur sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Melalui fenomena dan observasi awal yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa indikasi masalah dalam terciptanya inovasi Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), diantaranya adalah:

1. Pelayanan bagi Ibu dan balita dengan status stunting, gizi kurang, dan gizi buruk belum optimal. Hal ini dikarenakan Pemerintah Desa kurang melakukan sosialisasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Sehingga tujuan dari PMT ini belum merata dan belum mencapai target.
2. Belum meratanya pembagian paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di beberapa posyandu yang memiliki balita dengan status stunting, gizi kurang, dan gizi buruk. Hal ini berdampak pada peningkatan gizi kurang dan gizi buruk balita dikarenakan dalam pembagiannya tidak tepat sasaran.
3. Belum adanya perubahan yang signifikan pada inovasi pelayanan publik yaitu program TOSS melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Hal ini dikarenakan masih ditemukan beberapa kasus stunting baru setiap tahunnya.

Adapun hingga saat ini penulis tidak menemukan penelitian terdahulu dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian

terdahulu yang memiliki kesamaan fokus terkait dengan Inovasi Pelayanan Publik yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian ini. Dengan demikian, riset yang penulis lakukan memiliki nilai kebaharuan.

Berdasarkan latar belakang penulis, indikasi masalah, dan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai inovasi Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), khususnya pada tahap proses inovasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Adapun judul yang dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Inovasi Program TOSS Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena secara alamiah maupun rekayasa manusia sehingga dapat memberikan gambaran pada objek penelitian. Pada penulisan ini, jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Metode deskriptif digunakan penulis karena dengan cara deskriptif penulis dapat menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh pokok-pokok permasalahan yang ada dalam objek penelitian. Penulis menggunakan data primer melalui wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi dengan informan. Terdapat data sekunder yang penulis gunakan yaitu melalui dokumen dan studi literatur lainnya seperti buku-buku, berita, dan jurnal terkait. Untuk desain penelitian yang digunakan adalah *case study research*, yang merupakan salah satu model dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis dan memahami dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang nantinya diolah sebagai informasi untuk mengungkap solusi atau masalah (Cresswell, 2014).

Adapun data penelitian yang penulis peroleh melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara. Teknik penentuan

informan yang digunakan penulis yaitu teknik purposive sampling, Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid terkait proses inovasi Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik yang dikemukakan oleh (Miles. M.B et al., 2014), yang mana terdapat empat komponen, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan pada penelitian ini adalah Kepala Bidang Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Kasi Pelayanan Desa Jangkurang, Kepala Ahli Gizi UPT Puskesmas Lembang, Kader Posyandu Mekar 4, Kader posyandu Mekar 5, dan Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan membahas terkait hasil temuan beserta analisis proses inovasi Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Dimana analisis akan berfokus pada empat tahapan yang menjadi tahapan pada proses inovasi Program TOSS berdasarkan teori proses inovasi sektor publik yang dikemukakan oleh Cook, Matthews, dan Irwin (2009). Teori ini dipilih karena relevan dengan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan. Konsep pada teori ini adalah optimalnya pelaksanaan inovasi suatu program dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. Berdasarkan teori tersebut terdapat empat tahapan/siklus proses inovasi yang terdiri dari : *Develop Options and Solutions, Implement, Check and Evaluate, Adjust and Disseminate*. Selanjutnya, penulis akan memaparkan hasil-hasil temuan beserta analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang didapatkan di lapangan.

Develop Options and Solutions

Tahapan awal pada proses inovasi sektor publik yaitu *Develop Options and Solutions* atau mengembangkan pilihan dan solusi. Tahapan ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan ide dan wawasan sebuah organisasi atau memilih pendekatan baru dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi dan bermunculan. Hadirnya inovasi program TOSS ini dilatarbelakangi oleh Dinas Kesehatan

Kabupaten Garut yang mencoba memahami serta memikirkan bagaimana solusi dari upaya penurunan stunting yang diakibatkan oleh tingginya angka prevalensi stunting di Kabupaten Garut pada tahun 2021. Tingginya angka prevalensi stunting di Kabupaten Garut, menempatkan Kabupaten Garut sebagai urutan pertama untuk kasus stunting, gizi kurang, dan gizi buruk tertinggi se-Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dan perolehan data oleh penulis, inovasi program TOSS di Desa Jangkurang mulai diimplementasikan pada Bulan Juni tahun 2022 dengan melakukan penimbangan ulang yang disebut Gerakan BPS (Bulan Pencarian Stunting). Penimbangan ulang dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dengan menggunakan alat pengukuran yang telah disesuaikan dengan standart dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pengukuran ini dilakukan juga oleh UPT Puskesmas Lembang dengan menggunakan alat ukurnya yaitu Antropometri Set. Yang dimana, alat ini digunakan untuk mendeteksi stunting pada anak melalui pengukuran berat badan, panjang, dan tinggi badan, serta lingkaran lengan atas dan kepala. Selanjutnya, hasil pengukuran yang sudah dilakukan tersebut nantinya akan langsung di input dalam data dan dilakukan evaluasi setiap harinya. Data yang disajikan secara *By Name By Adres* ini kemudian dilakukan *expose* data pada semua SKPD (Satuan Kerja Perangkat Desa), Kecamatan, Desa/Kelurahan, sehingga Kabupaten Garut mempunyai satu data balita stunting sebagai bahan intervensi bersama Gerakan Besar Obati Balita Stunting yang akan mempermudah pemerintah dan tenaga kesehatan untuk mendata jumlah balita stunting khususnya di Desa Jangkurang.

Dalam penerapan inovasi Program TOSS di Desa Jangkurang ini pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Garut mempunyai Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) tingkat kabupaten yang dibentuk sampai dengan tingkat desa. Adanya TPPS ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dari inovasi Program TOSS yang diselenggarakan di Kabupaten Garut. Inovasi program ini tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan balita stunting di Desa Jangkurang dan masyarakat

dapat menghemat biaya dalam melakukan pengobatan perbaikan gizi untuk balita tunting, gizi kurang, maupun gizi buruk.

Jika dilihat dari teori yang penulis gunakan, maka pada dasarnya Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah mencoba untuk memahami serta *memframing* apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam melakukan penyesuaian kearah yang lebih baik menciptakan inovasi Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) khususnya kepada balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tidak hanya serta-merta menciptakan suatu program untuk kemudian diterapkan oleh masyarakat, akan tetapi solusi hadirnya ide inovasi program tersebut dapat menjadi langkah yang solutif untuk menghadapi kendala dan masalah yang hadir dalam pelayanan kesehatan yang berdasarkan kepada bukti empiris yang didapatkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut khususnya di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Apabila mengacu pada pendapat Cook, Matthews, dan Irwin (2009) dijelaskan bahwa langkah pertama dalam menciptakan sebuah inovasi adalah memahami kebutuhan, masalah, atau peluang. Melalui hal tersebut, maka dapat dilakukan langkah yang tepat untuk dapat memahami permasalahan sebenarnya yang perlu ditangani. Sehingga inovasi dibangun untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang bermunculan (Cook et al., 2009).

Selanjutnya, dalam menggagas suatu inovasi dalam pelayanan publik, diperlukan sebuah kebijakan yang mengatur secara langsung mengenai kehadiran dari inovasi tersebut. Namun, dalam wawancara yang dilakukan dengan masing-masing informan didapatkan bahwasannya program ini tidak memiliki landasan yang mengatur secara langsung atau khusus mengenai Program TOSS. Akan tetapi, program ini hanya didasarkan pada sebuah keputusan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Dapat diketahui bahwa Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) melalui Program TOSS di Desa Jangkurang merupakan langkah atau terobosan baru yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yang belum pernah diimplementasikan sebelumnya.

Program yang mulai dikembangkan di tahun 2021 dan diimplementasikan pada tahun 2022 hingga saat ini menjadi terobosan baru dalam pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan sebelum adanya program ini, kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Jangkurang belum dilaksanakan secara rutin dan optimal. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tersebut hanya berupa bahan pangan lokal yang diolah oleh para kader posyandu yang dimana setiap 10 posyandu yang terdapat di Desa Jangkurang ini memberikan PMT yang berbeda-beda disetiap posyandu nya dan disesuaikan dengan kesepakatan antar kader posyandu. Dengan keterbatasan biaya yang diberikan oleh pemerintah desa jangkurang, Makanan tambahan yang diberikan tidak dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kalori. Sehingga PMT yang disalurkan kurang berdampak secara signifikan terhadap tumbuh kembang balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah melakukan prosesnya untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi dari balita stunting, serta menjadi latar belakang hadirnya Program TOSS Stunting ini.

Berdasarkan uraian hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa adanya inovasi PMT melalui Program TOSS yang dilaksanakan di Desa Jangkurang menjadi langkah dan terobosan baru yang lebih efektif daripada PMT dari kader posyandu yang telah dijalankan sebelum adanya inovasi program tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan kegiatan PMT sebelum adanya Program TOSS yang disalurkan di Desa Jangkurang kurang berdampak secara signifikan terhadap tumbuh kembang balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk karena tidak sesuai dengan kebutuhan kalori yang seharusnya diberikan. Meskipun kegiatan PMT dari desa tersebut kurang berdampak, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah melakukan proses pengembangan yang lebih baik pada tumbuh kembang balita stunting dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa susu dan telur setiap 10 hari sekali. Dengan cara tersebut, maka menjadi langkah alternatif yang tentunya lebih berdampak lagi bagi tumbuh kembang balita stunting, gizi kurang, maupun gizi buruk

di Desa Jangkurang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Implement

Tahap *implement* atau implementasi merupakan suatu tahapan selanjutnya yang dapat dikatakan salah satu tahap paling penting dalam suatu proses inovasi pelayanan publik. Hal ini dikarenakan tahap ini merupakan tahap transformasi ide inovasi menjadi suatu produk atau layanan dari yang sebelumnya hanya bersifat ide atau gambaran inovasi saja atau dapat dikatakan sebagai eksekusi nyata atas ide yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam melakukan kegiatan implementasi pada suatu program tentunya diperlukan sebuah strategi dalam pelaksanaannya.

Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Garut mengungkapkan bahwa dalam implementasinya, program TOSS diperlukan strategi komunikasi yang tepat dalam melakukan pembagian PMT kepada masyarakat agar tepat sasaran. Komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut bersama dengan UPT Puskesmas Lembang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan juga informasi bagi para Kader Posyandu Desa Jangkurang sehingga menghindari terjadinya kesalahan dalam melakukan pendataan dan pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Adapun strategi komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat dilakukan dengan membuat informasi yang disebarluaskan melalui media sosial.

Selanjutnya, Ketua Kader Posyandu Mekar 4 mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan implementasi Program TOSS dilakukan *monitoring* atau pengawasan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan dan memantau bagaimana kelancaran dan proses dalam pelaksanaannya. Dalam *monitoring* yang dilakukan, informan tersebut mengatakan bahwa masih terdapat kesalahan dalam melakukan input data balita stunting dengan balita yang tidak terindikasi kasus stunting. Sehingga diperlukan pendataan ulang karena keamanan data menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar kepercayaan masyarakat terhadap inovasi program tersebut dapat tetap terjaga.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh

beberapa Masyarakat Desa Jangkurang yaitu Ibu Balita Stunting yang menjelaskan bahwa selama inovasi program TOSS berjalan, pada pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh UPT Puskesmas Lembang dan Kader Posyandu Desa Jangkurang. Kendala yang ditemukan yaitu terdapat data penerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang tidak sesuai dengan jumlah balita stunting yang ada dilapangan. Selain itu, ditemukan juga beberapa masyarakat yang tidak mengkonsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang telah di distribusikan oleh UPT Puskesmas Lembang dan Kader Posyandu.

Adanya kendala-kendala yang ada cukup variatif. Oleh karena itu, tentu diperlukan penanganan dan antisipasi dari kendala yang telah terjadi. Penanganan kendala dilakukan dengan menyampaikan aduan tersebut kepada Kader Posyandu, untuk kemudian akan disalurkan dan ditindak lanjuti oleh pihak UPT Puskesmas Lembang agar tidak ditemukan lagi kesalahan teknis dalam pengukuran dan penginputan data yang dilakukan oleh Kader Posyandu di Desa Jangkurang. Dengan dilakukannya pendataan ulang, diharapkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat terbagi secara merata dan tepat sasaran.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan analisis sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi dari inovasi program TOSS yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut menurut pemahaman peneliti dalam penerapannya di Desa Jangkurang, telah berusaha untuk selalu memastikan program yang mereka berikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam mengatasi balita yang terindikasi stunting, gizi kurang, dan gizi buruk. Namun, dari adanya kendala-kendala dalam implementasi dan pelaksanaan strategi Program TOSS di Desa Jangkurang, ternyata masih dibutuhkan adanya peningkatan kapasitas untuk kader posyandu secara rutin yang diselenggarakan oleh UPT Puskesmas Lembang. Peningkatan kapasitas kader perlu diadakan secara rutin untuk dapat meningkatkan kemampuan para Kader Posyandu terkait penggunaan alat ukur Antropometri Kit, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran dan penimbangan sehingga mampu mengantisipasi adanya Pemberian

Makanan Tambahan (PMT) yang tidak tepat sasaran.

Padahal hadirnya inovasi program ini bertujuan untuk mengintervensi kasus stunting yang terus meningkat setiap tahunnya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sudah melakukan berbagai macam upaya perhitungan per kalorinya yang disesuaikan dengan kebutuhan balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk, sehingga Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang didistribusikan akan berpengaruh dan memberikan dampak yang cukup baik dan meningkat terhadap tumbuh kembang balita.

Check and Evaluate

Tahap *Check and Evaluate* atau periksa dan evaluasi merupakan suatu tahapan selanjutnya yang dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan penting dan saling mendukung satu sama lainnya. Pada tahapan ini akan dilakukan pengukuran dan menilai tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan inovasi. Tahapan ini dibuat berdasarkan kategori terkait dengan efisiensi, efektivitas, layanan, atau metode pengiriman, dan sebagainya.

Untuk mengetahui seperti apa evaluasi dari inovasi program TOSS dilakukan, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, yang mengungkapkan dalam pelaksanaan evaluasi inovasi Program TOSS terdiri dari 3 macam proses evaluasi. Evaluasi tersebut terdiri dari evaluasi *input*, evaluasi proses, dan evaluasi *output*. Adapun hal yang harus selalu diperhatikan seperti input yang berdasarkan *By Name By Address* yang harus sesuai, kemudian anggarannya harus tersedia, dan didorong oleh proses pendistribusian yang terus berjalan. Evaluasi terkait inovasi program TOSS penting untuk dilakukan sesuai dengan tahapan evaluasi yang telah disebutkan sebelumnya. Evaluasi juga dilakukan berdasarkan hasil dari *monitoring* yang digunakan sebagai bahan dalam melakukan evaluasi, dimana hasil evaluasi tersebut akan dilakukan sebagai bahan pengembangan selanjutnya.

Kepala Kasubag Tata Usaha UPT Puskesmas Lembang menyatakan bahwa evaluasi dari sisi *reporting* oleh pihaknya dalam pelaksanaan pemantauan dilakukan setiap 10 hari sekali selama pendistribusian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Program TOSS

dijalankan. Evaluasi terus dilakukan didampingi oleh para Kader Posyandu untuk melihat perkembangan status gizi balita dan memastikan agar Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang didistribusikan dapat dipastikan sampai kepada balita dengan penyandang stunting, gizi kurang, maupun gizi buruk. Hasil dari setiap 10 hari sekali pendistribusian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) akan selalu dilakukan *update* data terbaru untuk memastikan apakah ada perkembangan status gizi yang terlihat dalam kurun waktu 10 hari tersebut sehingga pendistribusian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat berjalan maksimal.

Selanjutnya, Ketua Kader Posyandu Mekar 5 menyatakan bahwa selama berjalannya inovasi Program TOSS selama 1 tahun lebih telah memberikan dampak positif dengan semakin berkurangnya angka kasus balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk khususnya di Desa Jangkurang. Program tersebut menjadi solusi untuk mengurangi jumlah angka prevalensi stunting di Kabupaten Garut, yang hingga saat ini terus mengalami penurunan. Sejauh ini inovasi Program TOSS sudah berjalan dengan baik walaupun tidak dapat dipungkiri masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki.

Dalam pelaksanaan inovasi Program TOSS dinilai telah berjalan cukup baik dan maksimal. Meskipun, berdasarkan dari tahap implementasi yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada dasarnya inovasi Program TOSS ini belum dapat dikatakan cukup baik secara utuh. Hal ini dikarenakan masih ditemukannya permasalahan maupun kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga pendapat tersebut cukup kontradiktif apabila mengacu kepada realitas implementasi sebelumnya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa baik internal maupun eksternal sekalipun masing-masing mendapatkan dampak positif dengan hadirnya Program TOSS ini. Untuk itu, dampak positif yang diberikan dengan hadirnya program ini pada dasarnya telah memiliki kesesuaian dengan teori yang peneliti gunakan dimana inovasi harus memiliki keuntungan atau kelebihan dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya, diketahui bahwa kehadiran inovasi program ini, memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat, dikarenakan dapat

membantu mengurangi kasus stunting, gizi kurang, dan gizi buruk khususnya di Desa Jangkurang yang menjadi salah satu desa dengan kasus stunting terbanyak di Kecamatan Leles.

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil analisis yang dilakukan, bahwa pada dasarnya kehadiran inovasi Program TOSS memiliki relevansi dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat khususnya bagi balita di Desa Jangkurang. Sehingga dengan adanya program ini, telah memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan tumbuh kembang balita stunting dan mengurangi jumlah kasus stunting di Kabupaten Garut. Untuk itu, inovasi program ini sudah cukup relevan dengan kebutuhan dalam pelayanan kesehatan di Desa Jangkurang. Namun, yang disayangkan terkait pelaksanaannya masih belum terlihat ada perubahan yang cukup signifikan pada inovasi Program TOSS melalui kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya kasus stunting baru yang terjadi setiap tahun di Desa Jangkurang.

Adjust and Dissaminate

Tahap *Adjust and Disseminate* atau menyesuaikan dan menyebarluaskan merupakan tahapan terakhir dari proses inovasi. Pada tahapan ini akan dijelaskan terkait faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan terkait dengan suatu inisiatif.

Perlu diketahui bahwa selama rangkaian inovasi ini berjalan, apakah inovasi program tersebut telah sesuai dengan aspirasi atau objektif yang telah ditentukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, guna mempertimbangkan kembali dari kehadiran inovasi Program TOSS ini apakah perlu dipertahankan ataupun sebaliknya. Untuk menjawab hal tersebut, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua Kader Posyandu Mekar 5 menyampaikan bahwa inovasi program yang diberikan saat ini dilakukan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dari adanya Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa susu dan telur yang saat ini diberikan, dapat dilakukan pengolahan yang disesuaikan dengan keinginan dari anak tersebut sehingga PMT dapat dikonsumsi dengan baik

Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Garut menjelaskan

bahwa inovasi Program TOSS sudah cukup baik dan dapat dikatakan berhasil karena selama berjalannya Program TOSS, Bupati Garut juga turut serta memantau kegiatan Program TOSS diseluruh wilayah yang terdapat di Kabupaten Garut khususnya Desa Jangkurang. Adapun terdapat tim penasihatnya yang turun langsung mengarahkan dan membantu untuk mencapai *output* yang diinginkan sehingga dapat sejalan

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, kegiatan Program TOSS sudah berjalan cukup baik karena dalam proses penciptaan program ini terus dilakukan pemantauan secara rutin oleh Bupati Garut sehingga *output* dengan adanya program ini dapat berjalan optimal. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah balita stunting di Desa Jangkurang yang berjumlah 150 balita yang terkonfirmasi stunting di tahun 2021-2022 saat ini berkurang menjadi 45 balita di tahun 2023. Berikut merupakan tabel perbandingan jumlah kasus balita kurang gizi di beberapa desa di Kabupaten Garut:

Tabel 4.1 Perbandingan Stunting Pada Anak Usia Balita di Wilayah Puskesmas Lembang Kabupaten Garut Tahun 2023

No	Nama Desa	Jumlah Balita Stunting
1	Jangkurang	45
2	Lembang	22
3	Cipancar	15
4	Dano	10
5	Kandangmukti	8

Sumber: (UPT Puskesmas Lembang, 2023)

Selanjutnya, terdapat tabel perbandingan jumlah gizi kurang dan jumlah balita di Desa Jangkurang berdasarkan data dari masing-masing posyandu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perbandingan Stunting di Desa Jangkurang Berdasarkan Posyandu di Wilayah Puskesmas Lembang Tahun 2023

No	Posyandu	Jumlah Balita Keseluruhan	Jumlah Balita Stunting
1	Mekar I	98	20
2	Mekar II	75	5
3	Mekar III	21	2
4	Mekar IV	32	4
5	Mekar V	22	1
6	Mekar VI	22	3

7	Mekar VII	77	2
8	Mekar VIII	14	3
9	Mekar IX	24	2
10	Mekar X	28	3

(UPT Puskesmas Lembang, 2023)

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pelaksanaan program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diciptakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah sesuai dengan tujuannya yaitu mampu menurunkan angka stunting di Kabupaten Garut. Meskipun kasus stunting di Desa Jangkurang sudah mengalami penurunan, namun berdasarkan hasil observasi dan beberapa keluhan dari informan yang telah disampaikan kepada penulis menunjukkan bahwa hadirnya program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih belum berjalan optimal karena pada setiap bulannya ditemukan adanya kasus stunting baru dan untuk penanganan pada balita stunting dengan penyakit yang cukup parah kurang mendapatkan pengobatan secara intensif dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Sehingga bagi sebagian masyarakat yang memiliki balita stunting yang cukup parah kurang dapat dirasakan bahkan cenderung tidak ada progress kenaikan baik dari tinggi badan maupun berat badannya.

Dengan melakukan pengembangan inovasi yang bersifat difusi inovasi atau penyebarluasan inovasi yang melibatkan pihak lain selain Dinas Kesehatan Kabupaten Garut., dapat terlihat bahwa inovasi program ini belum dapat dikatakan berhasil secara menyeluruh dalam penerapannya di Desa Jangkurang Kecamatan Leles.

Walaupun Dinas kesehatan Kabupaten Garut menilai bahwa program inovasi yang mereka buat telah berhasil, namun untuk di Desa Jangkurang Kecamatan Leles program ini masih belum optimal dan kurang sesuai dengan harapan masyarakat. Dari adanya pengembangan program lainnya yang saat ini akan dijalankan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dan meningkatkan Program TOSS yang saat ini masih berjalan, diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dari penyebarluasan pengembangan inovasi program yang dilakukan kedepannya.

Sehingga kebermanfaatannya dari adanya Program TOSS dapat dirasakan secara tepat sasaran khususnya pada balita stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan terkait inovasi Program TOSS yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut khususnya di Desa Jangkurang belum berjalan dengan maksimal. Untuk mengetahui proses inovasi program TOSS yang dilakukan oleh Organisasi, Cook, Matthews, dan Irwin (2009) mengungkapkan teori inovasi sektor publik dengan 4 indikatornya yaitu *Develop Options and Solutions, Implement, Check and Evaluate, dan Adjust and Dissaminate*.

Pada indikator pertama yaitu *Develop Options and Solutions*, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah melakukan prosesnya untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi dari balita stunting sehingga dapat menghadirkan inovasi Program TOSS dengan melakukan Gerakan BPS (Bulan Pencarian Stunting) dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) secara *By Name By Address* di wilayah Kabupaten Garut salah satunya di Desa Jangkurang yang memiliki kasus stunting tertinggi di Kecamatan Leles. Hal ini menunjukkan bahwa Inovasi Program TOSS tidak hanya sekedar menciptakan saja, tetapi telah melalui proses pertimbangan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan balita stunting, gizi kurang, dan gizi buruk yang berada di wilayah Kabupaten Garut.

Selanjutnya indikator kedua yaitu *Implement*, secara keseluruhan UPT Puskesmas Lembang dan Kader Posyandu Desa Jangkurang masih menemukan data penerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang tidak sesuai dengan jumlah balita stunting yang ada dilapangan. Selain itu, ditemukan juga beberapa masyarakat yang tidak mengkonsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang telah di distribusikan.

Untuk indikator *Check and Evaluate*, berdasarkan dari tahap implementasi yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada dasarnya inovasi Program permasalahan maupun kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya kasus stunting baru yang terjadi setiap tahun di Desa Jangkurang.

Terakhir, pada indikator *Adjust and Dissaminate*, untuk kasus stunting di Desa Jangkurang saat ini sudah mengalami penurunan, namun berdasarkan hasil observasi dan beberapa keluhan dari informan yang telah disampaikan kepada penulis menunjukkan bahwa hadirnya program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yaitu untuk penanganan pada balita stunting dengan penyakit yang cukup parah kurang mendapatkan pengobatan secara intensif dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Sehingga bagi sebagian masyarakat yang memiliki balita stunting yang cukup parah kurang dapat dirasakan bahkan cenderung tidak ada progress kenaikan baik dari tinggi badan maupun berat badannya.

Meskipun program tersebut cukup inovatif namun pada kenyataannya untuk penerapan di Desa Jangkurang belum berjalan dengan optimal. Dalam menindaklanjuti permasalahan dan juga kendala pada Inovasi program TOSS ini, Adapun saran dalam penelitian ini yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Garut harus terus meningkatkan pemantauan yang lebih intensif diseluruh wilayah yang berada di Kabupaten Garut khususnya di Desa jangkurang Kecamatan Leles agar tujuan dari diciptakannya Program TOSS melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat sejalan. Sebaiknya juga dapat memberikan kemudahan akses layanan kesehatan secara gratis tanpa dikenakan biaya bagi masyarakat miskin yang khususnya mempunyai balita stunting dengan gejala yang cukup parah. Sehingga dengan adanya penanganan secara cepat tanggap ini, maka dapat mengurangi adanya kasus stunting baru dan jumlah kematian pada bayi yang diakibatkan oleh stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, Grahame, Mark Matthews, & Stephen Irwin. (2009). *Innovation in the Public Sector: Enabling Better Performance, Driving New Directions*. Australian National Audit Office.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication .
- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2022). *Data Hasil Pelaksanaan Bulan Timbang Balita (BPB) Berdasarkan Indikator Tinggi*

- Badan Menurut Umur TB/U.*
- Endah Sary, Y. N. (2018). *Balita Gizi Kurang Dan Keluarga*. CV Budi Utama.
- Miles, M.B, Huberman, A. M. &, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pemerintah Desa Jangkurang. (2022). *Perbandingan Jumlah Gizi Kurang dan Jumlah Balita di Desa Jangkurang Berdasarkan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang*.
- Pemerintah Desa Jangkurang. (2023). *Perbandingan Stunting Pada Anak Usia Balita di Wilayah Puskesmas Lembang Kabupaten Garut*.
- Pemerintah Desa Jangkurang. (2023). *Perbandingan Stunting di Desa Jangkurang Berdasarkan Posyandu di Wilayah Puskesmas Lembang*.
- Pernando, E. J., Al Sunah, M. D., & Qadarsih, A. M. (2021). Inovasi Pelayanan Publik Bidang Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang. *Administrasi Nusantara Mahasiswa (JAN Maha)*, 3(No. 6 – 30), 2–11.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Perbup Garut Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Peran dan Kewenangan Desa dan Kelurahan dalam Penurunan Stunting Terintegrasi.
- Safrina, & Putri, E. S. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 78–79.
- Sumarlin, R. (2017). *Kebutuhan Energi dan Zat Gizi*. Budi Utama.